



PENGARUH *RETURN ON ASSET* (ROA), *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER) DAN *EARNING PER SHARE* (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR *BASIC MATERIALS* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2021–2025

Thalia Putri Prihabsari¹⁾, Almira Santi Samasta²⁾, Maria Safitri³⁾, Rudi Kurniawan⁴⁾

^{1,2,3,4)} Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro, Indonesia

¹⁾211202208082@mh.s.dinus.ac.id, ²⁾almirasanti@dsn.dinus.ac.id, ³⁾mariasafitri@dsn.dinus.ac.id,

⁴⁾rudi.kurniawan@dsn.dinus.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received:

July 23, 2026

Revised

July 31, 2026

Accepted:

August 01, 2026

Online available:

August 10, 2026

Keywords:

ROA, DER, EPS, Stock Price,
Basic Materials Sector

* Correspondence:

Name: Thalia Putri Prihabsari

E-mail:

211202208082@mh.s.dinus.ac.id

Editorial Office

Ambon State Polytechnic

Center for Research and

Community Service

Ir. M. Putuhena Street, Wailela-

Rumahtiga, Ambon

Maluku, Indonesia

Postal Code: 97234

ABSTRACT

Introduction: This study aims to examine the role of Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), and Earnings per Share (EPS) in explaining stock price movements of Basic Materials companies listed on the Indonesia Stock Exchange over the 2021-2025 period. Stock prices reflect investors' responses to a company's financial performance, which is assessed based on information disclosed in annual financial reports. Previous studies have reported inconsistent findings regarding the effects of ROA, DER, and EPS on stock prices, indicating the need for further investigation.

Methods: This study employed a quantitative research approach using secondary data obtained from annual financial statements and annual closing stock prices. The sample consisted of 75 companies selected through purposive sampling, resulting in 375 balanced panel observations. Panel data regression analysis was conducted using the Fixed Effect Model (FEM), which was selected based on the Chow and Hausman tests. To address heteroscedasticity, the estimation was performed using the Period Seemingly Unrelated Regression (SUR) method.

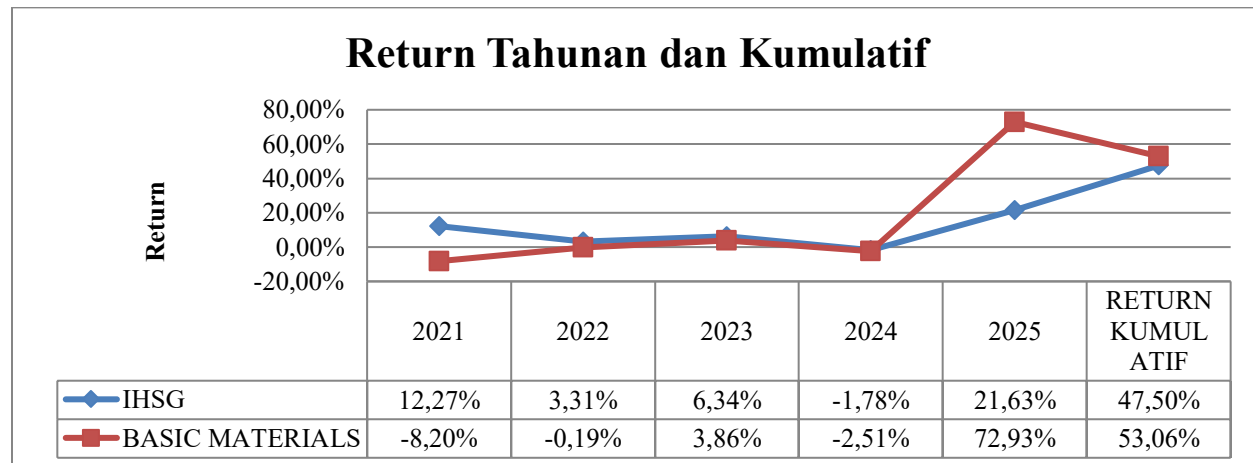
Results: The results indicate that ROA and EPS have a positive and significant effect on stock prices, whereas DER has no significant effect. Simultaneously, ROA, DER, and EPS significantly influence stock prices. The model explains approximately 77% of the variation in the stock prices of Basic Materials companies.

Conclusion and suggestion: This study demonstrates that profitability information carries greater weight than leverage in explaining investors' responses to Basic Materials companies. Strengthening asset productivity and maintaining sustainable earnings may therefore contribute to higher investor confidence and firm value. Expanding future analyses to include broader industry coverage, longer time horizons, and additional firm-specific and macroeconomic factors would improve the generalizability of the results.

PENDAHULUAN

Pasar modal berperan sebagai sumber pendanaan bagi perusahaan sekaligus sarana investasi bagi masyarakat. Perbedaan karakteristik, tingkat risiko, dan prospek pertumbuhan pada setiap sektor menyebabkan analisis sektoral

menjadi penting dalam pengambilan keputusan investasi. Meskipun pasar modal Indonesia mengalami pemulihan pasca pandemi COVID-19, kinerja antar sektor masih menunjukkan variasi. Oleh karena itu, penelitian ini membandingkan sektor *Basic Materials*, sektor *Industrials*, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG digunakan sebagai acuan kinerja pasar, sedangkan sektor *Industrials* dipilih karena memiliki keterkaitan dengan sektor *Basic Materials*. Perbedaan karakteristik bisnis dan struktur keuangan di antara kedua sektor tersebut menjadikannya relevan sebagai objek perbandingan.



Gambar 1 : Return Tahunan dan Kumulatif
Sumber : Investing (2021 - 2025), data diolah (2026)

Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor *Basic Materials* mencatat return kumulatif sebesar 53,06%, lebih tinggi dibandingkan IHSG sebesar 47,50%. Selain itu, sektor *Basic Materials* memiliki kapitalisasi pasar sekitar Rp2.346 triliun dengan 113 perusahaan tercatat, sedangkan sektor *Industrials* memiliki kapitalisasi pasar sekitar Rp685 triliun dengan 65 perusahaan tercatat. Besarnya kapitalisasi pasar, banyaknya emiten, serta karakteristik perusahaan yang cenderung *asset intensive* menunjukkan bahwa efisiensi pemanfaatan aset, keputusan pendanaan, serta keahlian dapat keuntungan berpotensi menjadi faktor utama yang memberi efek harga saham (Hidayat & Kartawinata, 2025). Atas dasar pertimbangan tersebut, sektor *Basic Materials* dipilih sebagai fokus penelitian.

Tabel 1 Perbandingan Kapitalisasi Pasar dan Jumlah Emiten Beberapa Sektor di Bursa Efek Indonesia

Market Cap	BASIC MATERIALS	INDUSTRIALS
2021	Rp 908.328.000	Rp 386.727.000
2022	Rp 928.231.000	Rp 414.318.000
2023	Rp 1.682.515.000	Rp 391.056.000
2024	Rp 1.904.000.000	Rp 374.000.000
2025	Rp 2.346.000.000	Rp 685.000.000
Jumlah Emiten	BASIC MATERIALS	INDUSTRIALS
2025	113	65

Sumber : BEI (2021 - 2025), data diolah (2026)

Teori Sinyal bisa dipakai guna menjelaskan informasi dalam laporan keuangan menjadi dasar bagi investor untuk menilai prospek perusahaan (Ross, 1976). Pada penelitian ini, informasi tersebut direpresentasikan oleh ROA dan EPS. Dalam sudut pandang *Trade-off Theory*, keputusan pendanaan melalui utang yang tercermin dari DER dapat memicu peningkatan nilai perusahaan jika berada pada tingkat yang optimal (Myers, 1983). Namun, fenomena pada PT Timah Tbk (TINS) dan PT PAM Mineral Tbk (NICKL) menunjukkan bahwa perubahan ROA, DER, dan EPS tidak selalu diikuti perubahan harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa pergerakan harga saham juga dipicu oleh faktor non fundamental perusahaan (Kriswahyuni & Effendi, 2021).

Tabel 2 Perkembangan ROA, DER, EPS, serta Harga Saham PT. Timah Tbk (TINS) di Interval 2021–2025

Kode	Tahun	ROA	DER	EPS	HARGA SAHAM
TINS	2021	0,04	1,47	70,7	1455
TINS	2022	0,04	1,47	1,94	1170
TINS	2023	-0,52	0,72	-25,01	645
TINS	2024	4,26	0,78	73,38	1070
TINS	2025	6,43	0,8	118,19	3110

Sumber : Laporan Tahunan IDX (2021 – 2025), data diolah (2026)

Mengacu pada Tabel 2, penurunan EPS PT. Timah Tbk dari 70,70 periode 2021 jadi 1,94 kemudian tahun 2022 disertai dengan turunnya harga saham dari IDR 1.455 menjadi IDR 1.170. Pada tahun 2023, ROA dan EPS masing-masing sudah mencapai -0,52% dan -25,01, kemudian diikuti oleh penurunan saham hingga IDR 645. Sebaliknya, ROA dan EPS membaik pada periode 2024-2025 diikuti oleh kenaikan harga saham. Temuan ini menunjukkan adanya reaksi yang menguntungkan dari pihak investor terhadap fundamental perusahaan yang sejalan dengan *Signalling Theory*.

Tabel 3 Perkembangan ROA, DER, EPS, serta Harga Saham PT. PAM Mineral Tbk (NICKL) Interval 2021–2025

Kode	Tahun	ROA	DER	EPS	HARGA SAHAM
NICKL	2021	0,11	0,15	4,32	69
NICKL	2022	0,15	0,65	32,6	155
NICKL	2023	3,2	0,66	17,42	100
NICKL	2024	14,16	0,18	13,03	260
NICKL	2025	56,15	0,17	51,31	1215

Sumber : Laporan Tahunan IDX (2021 – 2025), data diolah (2026)

Berbeda dengan PT Timah Tbk, PT PAM Mineral Tbk (NICKL) memperlihatkan adanya ketidakselarasan antara fluktuasi harga saham dan indikator fundamental. Pada tahun 2023, ROA meningkat dari 0,15% menjadi 3,20%, tetapi harga saham justru turun dari Rp155 menjadi Rp100. Kondisi serupa terjadi pada tahun 2024 ketika harga saham meningkat menjadi Rp260 meskipun EPS menurun dari 17,42 menjadi 13,03. Fenomena pada PT Timah Tbk dan PT PAM Mineral Tbk mengindikasikan bahwa pengaruh ROA, DER, dan EPS terhadap harga saham belum bersifat konsisten pada perusahaan sektor *Basic Materials*.

Fenomena tersebut selaras temuan penelitian terdahulu yang masih menggambarkan inkonsistensi. ROA dinyatakan berdampak terhadap harga saham oleh Dewi et al., (2021), Putri et al., (2024), Safitri et al., (2024), Julaika et al., (2023), serta Itsnainiyah & Setiawati, (2026), tetapi tidak berpengaruh menurut Monica et al., (2024), Khasanah et al., (2025), Setyaningrum et al., (2025), Maharani & Lukito, (2024), Sinaga et al., (2025), serta Susianto et al., (2023). Temuan beda juga ditemukan pada variabel DER, yaitu berpengaruh menurut N. S. Dewi & Suwarno, (2022), serta Pariska & Berliani, (2025), tetapi tidak berpengaruh menurut Erick (2021), Merry Susanti (2021), Agung et al., (2024). Demikian pula pada variabel EPS, beberapa penelitian melaporkan adanya pengaruh terhadap harga saham yakni Erick (2021), Monica et al., (2024), Khasanah et al., (2025), Putri et al., (2024), Setyaningrum et al., (2025), Safitri et al., (2024), Maharani & Lukito, (2024), Susianto et al., (2023), Itsnainiyah & Setiawati, (2026), sedangkan Sinaga et al., (2025), Pariska & Berliani, (2025), Agung et al., (2024) memperoleh hasil yang berbeda. Inkonsistensi menandakan dampak indikator fundamental pada harga saham masih menjadi isu yang butuh pembuktian empiris lebih dalam, termasuk di perusahaan sektor *Basic Materials*.

Dari fenomena empiris dan hasil penelitian terdahulu yang masih beragam, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *Return on Assets (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Earnings per Share (EPS)* terhadap harga saham perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2025. Temuan penelitian diharapkan dapat memperluas bukti empiris mengenai hubungan indikator fundamental dengan harga

saham pada sektor *Basic Materials* serta memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dalam mengevaluasi keputusan investasi dan bagi perusahaan dalam menyusun kebijakan keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signal *Theory* yang dikembangkan Spence tahun 1973 menunjukkan bahwa perseroan menyampaikan info ke pihak luar sehingga pihak ketiga bisa meminimalisir ketimpangan info diantara manajer serta pemodal. Isyarat-isyarat ini kemungkinan besar merupakan informasi yang merangkum kondisi keuangan atau laba untuk memprediksi kelangsungan hidup jangka panjang, seperti semua jenis laporan keuangan, atau beberapa kebijakan perusahaan (Ghozali (2020) dalam Elvira (2022)). Penelitian ini menggunakan Teori Sinyal untuk menguraikan informasi internal perseroan yang bisa memengaruhi keputusan suatu investasi, serta pada gilirannya nantinya berefek di harga suatu saham yang diantaranya berupa ROA, EPS serta DER. Menurut Febrian et al., (2024) dan Widjanarko, (2024). ROA dan EPS tinggi merupakan sinyal yang positif bagi kapabilitas menghasilkan laba maupun akan tarik lebih banyak lagi para pemodal, yang pada akhirnya membuat peningkatan harga pada saham. Di sisi lain, DER yang tinggi berfungsi untuk menunjukkan meningkatnya potensi risiko dari kewajiban utang, sehingga akan memengaruhi keputusan investor untuk membeli saham perusahaan (Pariska & Berliani, 2025).

Trade-off Theory

Trade-off Theory yang dijelaskan Kraus dan Litzenberger (1973), serta dikembangkan oleh Myers (1983), Secara tidak diragukan, ia/he diajarkan bahwa tujuan akhir sebuah perusahaan berupaya untuk membentuk struktur suatu modal yang terbaik sebagai penyeimbang antara dua biaya—yaitu biaya yang diwakili oleh kegunaan pajak dari utang (*interest tax shield*) dan pengeluaran yang terkait dengan kesusahan keuangan. Pada penelitian ini, struktur modal diukur menggunakan DER. Secara teoritis, pada tingkat komposisi modal tersebut, semakin tinggi porsi utang yang diterapkan oleh perusahaan untuk mendapatkan kinerja yang lebih baik selama DER tidak melebihi batas yang wajar, karena jika melewati batas rasional tersebut maka akan ada risiko. Menurut teori ini, investor juga memengaruhi pergerakan harga saham (Myers, 1983). Menurut Umdiana et al., (2021), menunjukkan bahwa Tarif Pajak Korporasi serta *Non-Debt Tax Shield* memengaruhi keputusan struktur modal perusahaan subsektor Produk Logam dan Sejenisnya. Ini membuktikan bahwa sebagian besar perusahaan umumnya mencoba menggunakan instrumen utang dengan mempertimbangkan keuntungan pajak dan risiko agar memperoleh struktur modal yang optimal.

Return on Assets (ROA)

Purwanti (2020), ROA rasio profitabilitas menjelaskan sebagaimana banyaknya laba dapat dihasilkan dari total aset atau seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan. Kian tinggi taraf ROA artinya makin efisien perseroan dalam memakai aset, sehingga merupakan sinyal positif mengenai kinerja yang seharusnya mengarah pada apresiasi harga karena investor membeli saham dengan harapan. Sebaliknya, semakin rendah ROA, dengan mengetahui bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba secara efisien; semakin buruk bukti pemahaman pemodal pada nilai bisnis. Hingga, ROA bisa dipakai guna suatu parameter dasar yang memberi dampak pada harga saham (Islavella & Sari, 2022). Pada penelitian ini, ROA diukur menggunakan persamaan :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio (DER)

DER ialah rasio solvabilitas menandakan bagian utang dibanding hak milik pemegang saham sebagai indikasi struktur pendanaan perseroan (Sulistiyani & Harianja, (2022), Hidayah & Aisyah, (2025), dan Fitriani & Aulia, (2022)). DER menunjukkan proporsi utang pihak ketiga sehubungan dengan investasi ekuitas dalam aktivitasnya. Pada saat yang sama, DER (*debt equity ratio*) sehubungan dengan harga saham didasarkan pada seberapa baik atau buruk perusahaan mempertahankan struktur modalnya. Utang yang optimal akan berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan nilai perusahaan, tetapi jika tampak berlebihan maka risiko keuangan yang terkait dengan sekuritas utang juga akan meningkat, sehingga meningkatkan ekspektasi investor terhadap harga saham (Harfianto et al., 2025). Dengan demikian, DER merupakan salah satu tolok ukur paling dasar untuk pemodal guna mengukur risiko serta harapan suatu perseroan. Dalam penelitian ini, DER dinilai pakai rumus berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Earning Per Share (EPS)

EPS ialah indikator laba bersih yang tersedia untuk tiap saham biasa, sebab itu EPS hadir untuk mengukur metrik kinerja perusahaan tentang seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang sahamnya. Jadi ya, investor ingin melihat EPS sebagai alat ukur ketika menilai *macro* dan juga untuk mengamankan potensi *capital gain* di masa depan (Sari, 2021). Angka EPS yang baik memberikan jumlah yang lebih tinggi bagi investor serta kapabilitas internal perusahaan dalam meningkatkan aspek kesejahteraan *financial* para pemangku kepentingan (*equity holders*). Diprediksi apakah angka-angka ini akan menarik investor dan sekaligus memengaruhi mengapa harga saham benar-benar naik (Prasasti, Intan. Ameli; Sitohang, Hesekiel; Fauziah, 2022). Ukuran EPS yang dipakai dipenelitian ini adalah :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Harga Saham

Christine dan Winarti (2022), mengataskan bahwa harga suatu saham dapat dipandang sebagai harga sekuritas yang masuk di BEI yang dipengaruhi yang dinamis, karena perusahaan terus mengalami perubahan yang disebabkan oleh banyak faktor yang memengaruhi masing-masing pemilik permintaan mereka. Selain kondisi pasar, harga suatu saham juga dipengaruhi oleh mendasar perseroan pada rasio keuangan melalui analisis fundamental yang terdiri dari : ROA, EPS serta DER sebagai dasar yang lebih komprehensif bagi investor sebagai upaya untuk mempertimbangkan keputusan investasi pada saham. Pertama, Kriswahyuni & Effendi (2021) Menurut definisinya, analisis fundamental adalah teknik keuangan yang dipakai para pemodal guna menilai perusahaan serta gerak harga suatu saham saat ini sangat dipengaruhi oleh ekspektasi investor; pemicu psikologis perilaku manusia serta spekulasi investor guna mengambil suatu keputusan investasi. Maka, berdasarkan perspektif tersebut dipenelitian ini, harga saham didefinisikan sebagai nilai perusahaan yang memuat baik informasi fundamental maupun faktor masukan yang dikendalikan oleh pasar.

HIPOTESIS

Pengaruh *Return On Assets* (ROA) (X₁) terhadap Harga Saham (Y)

ROA mengkaji bagaimana baik perseroan mengelola asetnya untuk mendapat laba. Temuan menyatakan bahwa peningkatan ROA pada suatu perusahaan menimbulkan sinyal, baik terkait dengan pengelolaan aset yang efektif maupun tentang pertumbuhan perusahaan sehingga kepercayaan investor terbentuk, yang nantinya menawarkan peningkatan harga suatu saham sejalan dengan *Signal Theory* (Ross, 1976). Hubungan ini telah dibuktikan oleh Agung et al., (2024), Nilasari et al., (2025), sertSugiarto et al., (2025), membuktikan ROA berefek positif dan signifikansi pada harga saham. Hasil ini menunjukkan profitabilitas merupakan suatu faktor mendasar memengaruhi pemodal menentukan nilai ekuitas. Maka, sesuai kerangka teoritis serta hasil dari penelitian terdahulu, hipotesis berikut dapat diajukan :

H₁: *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) (X₂) terhadap Harga Saham (Y)

Sesuai *Trade-off Theory*, utang berfungsi untuk mendorong pengambilan risiko melalui perisai pajak (hal ini meningkatkan leverage keuangan, sehingga menaikkan nilai), tetapi juga memiliki biaya keagenan yang menyertainya akibat tekanan keuangan: dampak negatifnya meningkat hingga pada titik tertentu, dan setelah itu dampak tersebut bertambah sehingga mengikis kepercayaan investor (Myers, 1983). Oleh karena itu, menurut DER, pengelolaan struktur modal lebih efisien dalam secara konsisten meningkatkan harga saham perusahaan. Penelitian Zaini & Utomo (2024) serta Purnama et al., (2025) juga menandakan DER punya pengaruh pada harga saham, menandakan keputusan pendanaan jadi salah satu faktor yang ditimbang para pemodal guna menentukan nilai perusahaan. Berdasarkan teori dan studi-studi sebelumnya, kami mengajukan hipotesis berikut :

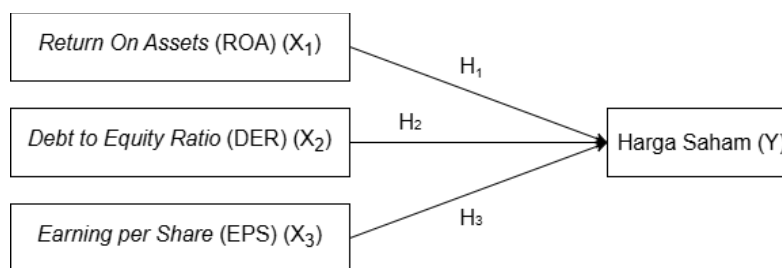
H₂: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Pengaruh *Earning per Share* (EPS) (X_3) Pada Harga Saham (Y)

Dalam perspektif *Signalling Theory*, Informasi laba per saham merepresentasikan bagian (dari banyak sinyal) yang diperiksa investor ketika mereka memperkirakan kemampuan jangka panjang suatu perusahaan untuk menciptakan keunggulan kompetitif dan dividen dari profitabilitas (Ross, 1976). EPS adalah salah satu patokan kunci bergantung padanya; EPS yang tinggi menunjukkan kapabilitas besar guna mendapat laba bagi pemegang saham, hingga meningkatkan kepercayaan investor di pasar, dalam hal peluang yang baik lagi dan ekspektasi peningkatan harga yang tinggi lagi. Sari, (2021) serta Christine & Winarti, (2022), juga mendukung hubungan ini yang menyatakan EPS punya dampak positif dan signifikansi pada harga suatu saham. Hasil ini mengartikan EPS ialah bagian faktor utama yang perlu diperhatikan investor sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan investasi mereka. Sesuai landasan teori serta bukti tersebut, hipotesis ini dirumuskan yaitu :

H₃: *Earning per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan pada Harga Saham.

KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 2 : Kerangka Konseptual

Sumber: data diolah, (2026)

METODE PENELITIAN

Jenis dari penelitian berupa teknik kuantitatif yang memakai data sekunder diambil dari laporan suatu keuangan tahunan serta harga penutup akhir sektor *Basic Materials* pada perusahaan di BEI (IDX) selama waktu 2021–2025. Data laporan suatu keuangan bersumber dari web resmi IDX, Situs OJK (www.ojk.go). Bagian usaha dalam laporan tahunan yang disusun oleh masing-masing perusahaan serta data harga suatu saham didapat melalui platform penyedia data pasar modal. Variabel bebas adalah ROA, EPS serta DER, variabel terikat berupa Harga Saham. Populasi penelitian ini sebanyak 114 perseroan atau perusahaan disektor *Basic Material* yang tercantum di BEI (IDX) dalam interval penelitian 2021–2025. Pengambilan sampel dilaksanakan melalui metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria :

Tabel 4 Kriteria *Purposive Sampling*

Kriteria Seleksi Sampel	Jumlah Sampel Perusahaan
Perusahaan sektor <i>Basic Materials</i> yang tercatat secara berturut di BEI selama tahun 2021 – 2025.	114
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan keseluruhan saat periode penelitian.	(24)
Perusahaan yang mengalami <i>delisting</i> ditahun 2021 – 2025.	(1)
Perusahaan yang tidak punya data lengkap terkait variabel penelitian, yaitu <i>ROA</i> , <i>EPS</i> , <i>DER</i> , serta Harga Saham.	(14)
Sampel Perusahaan Sektor <i>Basic Materials</i> Yang masuk diBEI	75
Data Sampel 75 x 5 tahun	375

Sumber: data diolah, (2026)

Sesuai kriteria ini, didapat 75 perseroan yang menyediakan 375 observasi tahunan dalam periode 5 tahun. Metode kedua adalah analisis menggunakan dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan mengagregasikan laporan keuangan dan harga pasar dari publikasi (Christine & Winarti, (2022). Dengan memakai perangkat lunak Eviews 12,

Anda melakukan analisis data berdasarkan tahapan analisis statistik deskriptif, memilih regresi data panel memakai Uji Chow dan Uji Hausman, serta melakukan pengujian regresi linier berganda dengan model terpilih. Dari arah pengujian regresi, untuk menguji bagaimana variabel ROA, EPS serta DER memengaruhi harga suatu saham. Uji hipotesis dilakukan setelah melakukan uji asumsi model, serta membuat penyesuaian untuk mengatasi pelanggaran heteroskedastisitas dengan pendekatan Period SUR (Panel Corrected Standard Errors/PCSE), di mana estimasi menjadi lebih efisien dan konsisten.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 5 Analisis Statistik Deskriptif

	ROA	DER	EPS	LNHARGA
Mean	0.407001	0.964003	32.18821	5.619873
Median	0.060000	0.650000	12.47000	5.627621
Maksimum	56.15000	20.00000	444.4000	8.888757
Minimum	-71.01000	-34.95000	-371.8500	0.090754
Std. Dev.	8.706810	2.973991	79.71813	1.337638
Skewnes	-3.122882	-3.376193	1.317858	-0.310316
Kurtosis	34.06772	66.73082	10.45910	3.556120
Jarque-Bera	15690.82	64175.18	977.8923	10.85083
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.004403
Sum	152.6255	361.5010	12070.58	2107.452
Sum Sq.Dev.	28352.39	3307.888	2376763.	669.1894
Observation	375	375	375	375

Sumber : data diolah, (2026)

Sesuai temuan statistik deskriptif pada 375 observasi, variabel *ROA*, *EPS* serta *DER* menandakan tingkat variasi yang relatif tinggi. Hal ini ditunjukkan pada nilai tolak ukur deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata, menandakan adanya perbedaan karakteristik kinerja keuangan antarperusahaan sektor *Basic Materials* selama periode penelitian. *ROA* punya angka rata-rata ialah 0,407 dengan rentang antara -71,010 hingga 56,150, sedangkan *DER* punya rata-rata yaitu 0,964 dengan angka minimum -34,950 maupun maksimal 20,000. Sementara itu, *EPS* mencatat rata-rata sebesar 32,188 dengan rentang nilai dari -371,850 hingga 444,400. Variasi yang tinggi pada ketiga variabel tersebut menunjukkan bahwa kondisi struktur modal, profitabilitas, serta kemampuan mendapat laba per saham pada perusahaan sampel masih sangat beragam.

Berbeda dengan variabel independen, harga saham yang telah dikonversi jadi bentuk Ln Harga Saham punya nilai rerata berupa 5,620 dengan taraf deviasi sebesar 1,338, kian kecil melainkan nilai rata-ratanya. Kondisi ini mengartikan penyebaran data harga saham relatif lebih homogen dibandingkan *ROA*, *EPS* serta *DER*, sehingga fluktuasi harga saham di perseroan sektor *Basic Materials* selama tahun 2021–2025 cenderung tidak terlalu ekstrem.

Uji Chow

Tabel 6 Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistik	d.f.	Prob.
Cross-section F	19.71	(74.297)	0.00
Cross-section Chi-square	666.39	74	0.00

Sumber : data diolah, (2026)

Untuk lebih memahami struktur spesifik mana yang akan paling efisien, kami melakukan Uji Chow Panel (Uji Efek Tetap Redundan) berdasarkan uji yang menunjukkan bagaimana kedua struktur memengaruhi pembelian pelanggan. Nilai *Cross-section F* ialah 19,71 (Prob. Nilai *cross-section F* adalah 0,00 (Prob. = 0,00). Jika nilai probabilitas kian kecil dari 0,05, berarti FEM lebih selaras dengan data dibandingkan CEM. Karena itu, Model Efek Tetap (FEM) digunakan sebagai model regresi data panel penelitian ini.

Uji Hausman

Tabel 7 Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistik</i>	<i>Chi-Sq. d.f</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross section Random</i>	28.48	3	0.00

Sumber : data diolah, (2026)

Uji Hausman (Uji Korelasi Efek Acak) semuanya menghasilkan nilai *chi-square* : 28,48, P value = 0,00; oleh karena itu, jikalau nilai p lebih sedikit 0,05 (dibandingkan REM), maka kami akan menggunakan Model Efek Tetap (FEM). Tabel 7 juga memberikan penegasan lebih lanjut melalui uji Chow, yang menandakan FEM memang model paling baik. Dengan demikian, jelas bahwa pada regresi data panel penelitian ini digunakan Model Efek Tetap (FEM) karena mampu mengakomodasi perbedaan heterogenitas yang tidak teramati antar masing-masing perusahaan. Jadi, model ini bersifat saling melengkapi dan sesuai dengan alur penelitian berbasis data, di mana karakter data memainkan peran penting.

Uji Normalitas

Hasil penelitian tidak berdistribusi normal secara statistik sesuai hasil tes normalitas pakai uji Jarque-Bera, dengan angka p 0,00 ($< 0,05$). Namun, hasil ini harus dikualifikasikan dengan mengacu pada sifat dasar data dan analisis. Karena penelitian ini memiliki 375 observasi, keluaran uji normalitas menjadi sensitif terhadap bahkan penyimpangan kecil dari distribusi normal. Menurut Ghasemi & Zahediasl (2012), pada ukuran sampel yang besar pelanggaran asumsi normalitas umumnya tidak menjadi permasalahan yang berarti karena distribusi sampling estimator cenderung mendekati normal sesuai dengan konsep *Central Limit Theorem*, Kim & Park (2019).

Selain itu, penelitian ini pakai FEM yang dipulihkan dengan pendekatan *Panel Corrected Standard Errors (PCSE)* untuk menghasilkan estimasi standar error yang lebih robust. Gosselin (2024), juga menyatakan bahwa penyimpangan dari distribusi normal tidak selalu menyebabkan inferensi statistik menjadi tidak valid. Oleh karena itu, meskipun residual tidak berdistribusi normal, jumlah observasi yang besar dan penggunaan metode PCSE menjadikan model regresi study ini tetap layak dipakai sebagai dasar pengujian hipotesis dan penarikan kesimpulan.

Uji Multikolinieritas

Tabel 8 Hasil Uji Multikolinieritas

	ROA	DER	EPS
ROA	1	0.04	0.32
DER	0.04	1	-0.05
EPS	0.32	-0.05	1

Sumber : data diolah, (2026)

Indikator tes multikolinearitas Tabel 8 memperlihatkan hubungan antar-variabel independen masih berada di bawah batasan kritis 0.90. Data empiris menunjukkan nilai korelasi ROA-DER ialah 0.04, ROA-EPS yaitu 0.32, serta DER-EPS ialah -0.05. Hubungan antara ROA dan EPS memang mencatatkan angka tertinggi, namun posisinya terbukti aman dari ambang batas gejala multikolinearitas. Kesimpulannya, asumsi klasik terkait tidak ada multikolinearitas dimodel regresi ini telah terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas Panel Cross-section

	<i>Value</i>	<i>d.f</i>	<i>Prob.</i>
<i>Likelihood ratio</i>	664.77	75	0.00

Sumber : data diolah, (2026)

Tabel 10 Hasil Uji Heteroskedastisitas Panel Period

	<i>Value</i>	<i>d.f</i>	<i>Prob.</i>
<i>Likelihood ratio</i>	380.15	75	0.00

Sumber : data diolah (2026)

Angka probabilitas dari *Panel Cross-section Heteroskedasticity LR Test* serta *Panel Period Heteroskedasticity LR Test* pada Tabel 9 dan 10 terkonfirmasi sebesar 0.0000 (< 0.05). Kondisi ini membuktikan

keberadaan gejala heteroskedastisitas, baik secara *cross-section* maupun *period*, yang mengakibatkan varians residual model penelitian tidak bersifat konstan.

Bailey & Katz (2011) menemukan bahwa untuk mengatasi permasalahan tersebut, estimasi model dilakukan menggunakan metode Period SUR (PCSE) yang dikembangkan oleh Beck dan Katz (1995). Ini didukung oleh Jochmans (2022), bahwa estimator kovarians heteroskedastisitas konvensional dapat menjadi tidak konsisten pada model dengan kompleksitas tinggi, sehingga berpotensi menyebabkan penyimpangan dalam pengujian statistik. Oleh karena itu, penggunaan estimator kovarians yang lebih robust diperlukan untuk menghasilkan inferensi yang lebih akurat dan valid. Penggunaan metode PCSE mampu menghasilkan estimator yang lebih efisien, konsisten, dan stabil dibandingkan OLS ketika terjadi heteroskedastisitas. Maka, analisis regresi selanjutnya mengacu pada hasil metode Period SUR (PCSE), karena model telah diperbaiki dan siap untuk pengujian hipotesis.

Uji Autokorelasi

Tabel 11 Hasil Uji Nilai Durbin Watson

<i>Mean dependen var</i>	5.61	<i>R-squared</i>	0.81
<i>S.D. dependen var</i>	1.33	<i>Adjusted R-squared</i>	0.77
<i>Akaike info criterion</i>	2.12	<i>S.E. of regresion</i>	0.63
<i>Schwarz criterion</i>	2.94	<i>Sum square resid</i>	121.48
<i>Hannan Quinn criter.</i>	2.45	<i>Log likelihood</i>	-320.76
<i>Durbin-watson stat</i>	1.79	<i>F-statistik</i>	17.38
		<i>Prob(F-statistik)</i>	0.00

Sumber : data diolah, (2026)

Data pada Tabel 11 menunjukkan perolehan angka Durbin-Watson (DW) sebesar 1.79. Merujuk pada teori Ghozali, prasyarat model regresi yang terbebas dari gejala autokorelasi harus memenuhi formulasi ($dU < DW < 4 - dU$). Melalui batas nilai dU ialah 1.80 kemudian rentang ($4 - dU$) senilai 2.20, hingga estimasi pembulatan indikator ini memenuhi kriteria pengujian bebas autokorelasi. Mengingat posisi nilai DW yang berada di sekitar angka 2, dapat diartikan model regresi ini terhindar dari masalah autokorelasi maupun memenuhi syarat untuk dianalisis pada tahap berikutnya.

Analisis Regresi Data Panel

Sesuai temuan pengolahan data, diperoleh persamaan regresi yaitu :

$$Y = 5.56 + 0.015ROA + 0.003DER + 0.001EPS$$

a. Konstanta (a)

Nilai konstanta 5,56 yang bernilai positif menunjukkan jika ROA, DER, serta EPS adalah 0, maka Y atau harga saham adalah 5,56.

b. ROA (X_1) terhadap harga saham (Y)

ROA, misalnya, diregresikan dengan koefisien regresi sebesar 0,015 yang bernilai positif (yaitu ini menyiratkan bahwa : tiap kemajuan 1 unit pada nilai ROA, harga saham dapat naik sebanyak Rp 0,015 (*ceteris paribus*, prediktor lain dianggap konstan sebagaimana digunakan dalam model ini)).

c. DER (X_2) terhadap harga saham (Y)

Untuk DER, koefisiennya hampir positif, yaitu 0,003. Ini menandakan, tiap kenaikan 1 unit pada DER, harga saham selanjutnya akan naik sebanyak 0,003 dengan perkiraan semua variabel bebas yang lainnya tetap konstan.

d. EPS (X_3) terhadap harga saham (Y)

Sebagai contoh, variabel EPS punya nilai positif sebanyak 0,001. Ini menyiratkan bahwa terdapat peningkatan sebesar 0,001 pada harga saham dengan tiap kenaikan 1 unit pada EPS, dengan menahan semua variabel independen lainnya tetap konstan.

Uji T (Partial)**Tabel 12 Hasil Uji T**

<i>variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistik</i>	<i>Prob.</i>
C	5.56	0.02	202.98	0.00
ROA	0.01	0.00	2.22	0.02
DER	0.00	0.01	0.24	0.80
EPS	0.00	0.00	2.04	0.04

Sumber : data diolah, (2026)

- Variabel ROA menghasilkan nilai koefisien sebanyak 0.01 dengan capaian t-hitung senilai 2.22 dan probabilitas 0.02. Mengingat indikator t-hitung melampaui tolok ukur t-tabel ($2.22 > 1.6490$) serta taraf signifikansi ada di bawah alpha 5% ($0.02 < 0.05$), maka keputusan pengujian adalah menerima H1. Temuan ini membuktikan ROA memberi kontribusi positif serta signifikan dalam memengaruhi Harga Saham.
- Untuk DER, diperoleh nilai koefisien 0.00 disertai besaran t-hitung 0.24 dan nilai signifikansi 0.80. Berdasarkan perbandingan statistik, nilai t-hitung terbukti lebih rendah daripada t-tabel ($0.24 < 1.6490$) serta angka probabilitas melampaui batas 0.05 ($0.80 > 0.05$). Kondisi ini melandasi keputusan bahwa H0 diterima kemudian H1 tidak diterima atau ditolak, yang mengindikasikan bahwa DER tidak punya dampak yang signifikan pada Harga Saham.
- Hasil pengujian pada EPS menandakan koefisien 0.00 dengan t-hitung mencapai 2.04 serta nilai probabilitas 0.04. Parameter t-hitung terkonfirmasi lebih besar dari t-tabel ($2.04 > 1.6490$) dan tingkat signifikansinya di bawah 0.05 ($0.04 < 0.05$). Dengan demikian, H0 ditolak serta H1 diterima, mengonfirmasi bahwa EPS berdampak positif serta signifikan pada Harga Saham.

Uji F (Simultan)**Tabel 13 Hasil Uji F**

<i>R-squared</i>	0.81
<i>Adjusted R-squared</i>	0.77
<i>S.E. of regresion</i>	0.63
<i>Sum squared resid</i>	121.48
<i>Log likelihood</i>	-320.76
<i>F-statistic</i>	17.38
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.00

Sumber : data diolah, (2026)

Hasil pengolahan data statistik mengungkapkan bahwa indikator F yang dihitung adalah 17,38 (F-tabel = 2,629; $17,38 > 2,629$). Sejalan dengan hal tersebut, tingkat probabilitas Prob (statistik F) memperoleh nilai 0,00 atau lebih sedikit dari standar signifikansi 0,05 ($0,00 < 0,05$). Dengan demikian, hasil perbandingan ini adalah penolakan terhadap H0 dan penerimaan untuk H1. Kombinasi variabel ROA, EPS serta DER secara signifikan memengaruhi perubahan harga suatu saham. Hasil pengujian ini memverifikasi bahwa ketiga rasio keuangan saling berkaitan, dengan kemampuan yang valid untuk memprediksi tren pergerakan nilai saham.

Uji Koefisien Determinasi

Pengujian melalui regresi data panel menghasilkan *R-squared* ialah 0,81 serta *Adjusted R-squared* ialah 0,77. Angka *Adjusted R-squared* menandakan kombinasi variabel bebas ROA, EPS serta DER secara bersama berkontribusi sebesar 77% dalam mengerti perubahan Harga suatu Saham. Sisanya 23% dari variasi Harga Saham dijelaskan variabel pesaing lainnya yang tidak diperhitungkan dirancang studi.

PEMBAHASAN**Pengaruh Return on Asset (ROA) (X₁) Terhadap Harga Saham (Y)**

Dari temuan tes parsial, ROA secara signifikan memengaruhi harga saham (t-count 2,22 > t-tabel 1,6490 kemudian probabilitas 0,02 < 0,05). Temuan ini menggambarkan ketika kemampuan mendapat keuntungan dari aset meningkat, harga suatu saham terdorong naik. Alasannya adalah sektor ini berupa bagian dari sedikit sektor yang punya sifat intensitas aset, karena mereka sangat bergantung pada investasi aset tetap (Hidayat & Kartawinata, 2025).

Dengan demikian, perusahaan sektor *Basic Materials* akan berdampak positif secara otomatis melalui pengelolaan yang efisien. Maka, perseroan dengan profitabilitas tinggi lebih sangat memuaskan pemodal.

Hal ini konsisten dengan *Teori Signal* Ross, (1976) yaitu info mengenai profitabilitas perusahaan memberi info yang berguna bagi pemodal guna menilai usaha. Meningkatnya ROA merupakan tanda pengolah aset yang efektif serta profitabilitas yang tinggi yang bisa meningkatkan kepercayaan investor di pasar, sehingga mempertahankan bahkan meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan tersebut. Temuan kami juga cukup mirip dengan temuan yang disebutkan Wally et al., (2023) serta Pratama & Setiawan (2023), yang mendapat hasil serupa jikalau ROA berdampak positif maupun signifikansi pada harga saham. Kemudian, ROA dapat jadi bagian rasio dasar yang dilihat para pemodal saat mengevaluasi nilai usaha dan membuat keputusan investasi.

Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor *Basic Materials* perlu meningkatkan efektivitas pemanfaatan aset agar mampu menghasilkan profitabilitas yang lebih baik. Bagi investor, ROA dapat dijadikan sebagai indikator determinan dalam menilai efisiensi operasional perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi, terutama pada perusahaan yang memiliki karakteristik *asset intensive*.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) (X₂) Terhadap Harga Saham (Y)

Hasil pada nilai t ialah 0,24 dan 0,05 mengartikan uji parsial (uji t) berdampak pada DER, namun tidak berefek secara signifikan pada harga saham. Hal ini mengarah pada kesimpulan tingkat leverage aktual belum jadi tren yang lebih tinggi, dalam hal seberapa besar investor memperhatikan saat memilih perusahaan di Sektor Bahan Dasar. Hal ini selaras pada *Trade-off Theory* (Myers, 1983), yang berasumsi bahwa utang tidak memengaruhi nilai perusahaan hanya ketika utang tersebut berada pada tingkat yang optimal. Sektor Bahan Dasar umumnya padat modal, sehingga tidaklah aneh jika terdapat datang dan ketegangan antara utang (Hidayat & Kartawinata, 2025).

Temuan ini menggambarkan pemodal lebih menyukai indikator yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dibandingkan struktur modalnya. Singkatnya, sinyal yang kurang baik ketika terjadi perubahan pada DER ini telah membuat perusahaan tidak mampu melakukan investasi yang kuat atau memengaruhi harga saham. Temuan tersebut serupa penelitian Musdalifa & Mardiana, (2024) maupun Yudisti et al., (2024), yang meringkas jikalau DER juga tidak punya pengaruh yang kuat pada harga saham.

Implikasi praktis dari temuan ini menegaskan bahwa investor tidak sebaiknya menjadikan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai indikator tunggal untuk mendasari keputusan investasi, tetapi perlu mempertimbangkannya bersama indikator profitabilitas dan faktor fundamental lainnya. Bagi perusahaan, hasil ini mengindikasikan bahwa pengelolaan utang perlu diarahkan untuk mendukung peningkatan kinerja dan nilai perusahaan, bukan sekadar menjaga tingkat leverage tertentu.

Pengaruh *Earning per Share* (EPS) (X₃) Terhadap Harga Saham (Y)

Temuan tes parsial menanda jika EPS punya dampak positif maupun signifikan pada harga saham, dengan t -hitung 2,04 > t -tabel 1,6490 dan probabilitas 0,04 < 0,05. Hasil tersebut mengartikan lonjakan EPS akan diikuti oleh naiknya harga saham sehingga EPS ialah bagian dasar utama pada analisis nilai perusahaan oleh investor. Temuan ini selaras Teori Sinyal Ross, (1976) yang menyebut jika informasi laba perusahaan bertindak sebagai sinyal positif untuk memperkuat reliabilitas persepsi di pasar saham atau untuk menghapus kesenjangan informasinya dengan mendorong para pembeli agar menuntut hal tersebut.

Temuan penelitian ini selaras penelitian Meisya & Nurhamdi, (2026) maupun Julaika & Mubarak, (2023) membuktikan EPS berdampak positif serta signifikan pada harga suatu saham. Hal ini menggambarkan jika kian besar perusahaan menjalankan proses penghasilannya, semakin tinggi laba per saham berarti akan tinggi daya tarik investasi; dengan demikian EPS bisa dipakai sebagai bagian parameter guna menentukan nilai usaha serta meningkatkan profitabilitas melalui keputusan investasi.

Dari sisi praktis, riset ini membuktikan bahwa *Earnings per Share* (EPS) dapat digunakan sebagai salah satu dasar dalam mengevaluasi potensi investasi. Oleh sebab itu, perusahaan perlu mempertahankan pertumbuhan laba per saham sebagai upaya meningkatkan daya tarik saham di mata investor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengaruh ROA, EPS serta DER pada harga Saham perseroan yang tercantum di Sektor *Basic Materials* yang ada saat ini di BEI 2021-2025 *Fixed Effect Model* (FEM). Temuan analisis membuktikan baik ROA maupun EPS

berpengaruh positif signifikan pada harga saham, tetapi DER tidak berpengaruh signifikan. Pada penelitian ini, hasil menunjukkan angka *adjusted R-squared* ialah 0,77 yang menandakan ROA, EPS serta DER secara bersama memengaruhi harga saham atau model dapat menjelaskan 77% variasi harga saham. Angka-angka ini merupakan bukti yang cukup bahwa bukan hanya rasio likuiditas tetapi juga rasio leverage memberikan harapan yang jauh lebih kecil kepada investor ketika berbicara tentang pertumbuhan di bidang ini.

Penelitian ini memberi implikasi yang seharusnya mendorong perusahaan guna meningkatkan efisiensi pengelolaan aset serta kapasitas *earnings per share* dan kepastian bagi investor. Investor pada saham *Basic Materials* mungkin ingin lebih memperhatikan proyeksi berbasis ROA dan EPS untuk prospek ke depan. Penelitian masa depan sebaiknya mengusulkan variabel makroekonomi dan fundamental tambahan, memperluas bidang atau periode penelitian dalam skala yang lebih melebar guna memperjelas determinan lain yang memengaruhi harga suatu saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. G., Ratih, A., Dewi, A., Ayu, D., & Angelina, G. (2024). *Pengaruh Return On Asset (Roa), Earning Per Share (Eps), Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Latar Belakang Masalah Investasi merupakan metode untuk memperoleh penghasilan atau profit yang bisa di*. 10(1), 117–133. <https://doi.org/10.47329/jurnal>
- Bailey, D., & Katz, J. N. (2011). *Implementing Panel-Corrected Standard Errors in R : The pcse Package*. 42(June). <https://www.jstatsoft.org/>
- Christine, D., & Winarti, W. (2022). Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham. *Owner*, 6(4), 4113–4124. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1096>
- Dewi, C. P., Pratiwi, L. N., & Laksana, B. (2021). Pengaruh DER, EPS, dan ROA Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 2(1), 188–196. <https://doi.org/10.35313/ijem.v2i1.3130>
- Dewi, N. S., & Suwarno, A. E. (2022). *(Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)*. 1, 472–482. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol1.2022.77>
- Elvira, I. E. (2022). *Harga Saham Sebelum Dan Sesudah Kebijakan Dividen*. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/>
- Erick, C. (2021). Pengaruh Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Earning per Share (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan (Sektor Industri Batubara) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2016-2018. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5(1), 94. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v5i1.10836>
- Febrian, I., Hendriyanto, P., Purbawati, D., Bisnis, D. A., Diponegoro, U., & Indonesia, S. (2024). *Pengaruh Return On Assets (Roa), Earning Per Share (Eps), Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham (Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Logam Dan Mineral Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020) Pendahuluan*. 13(2), 424–432. <https://doi.org/10.14710/jiab.2024.41464>
- Fitriani, Y. A., & Aulia, Y. (2025). *Kata Kunci : Debt to Equity Ratio (DER); Return on Asset (ROA); Return on Equity (ROE)*. . 3, 106–120. <https://doi.org/10.25139/sacr.v3i1.9056>
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). *Metabolism*. 10(2), 486–489. <https://doi.org/10.5812/ijem.3505>
- Gosselin, R. (2024). *Testing For Normality: A User ' S (Cautionary) Guide*. <https://doi.org/10.1177/00236772241276808>
- Harfianto, J. E., Pramono, H., Mudjiyanti, R., & Santoso, S. E. B. (2025). *Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), dan Current Ratio (CR) terhadap Harga Saham*. 4(4), 758–770. <https://doi.org/10.54259/akua.v4i4.5386>

- Hidayah, A., & Aisyah, E. N. (2025). *DER (Debt to Equity Ratio) dalam sorotan : Mengukur kekuatan permodalan Bank Syariah Indonesia (BSI) selama 2020-2024*. 3, 1050–1056. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Hidayat, A. M., & Kartawinata, B. R. (2025). *GCG , Firm Value , and Debt Structure in Indonesian Basic Materials Firms*. 2(4), 155–164. <https://doi.org/10.59613/jitir.v2i4.21>
- Islavella, N., & Sari, N. R. (2022). Pengaruh Return on Asset (Roa), Return on Equity (Roe), Current Ratio Dan Cash Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2019-2021). *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 21(1), 67–80. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v21i1.159>
- Itsainiyah, R., & Setiawati, R. A. (2026). *Pengaruh Roa, Roe, Per, Dan Eps Pada Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2022-2024*. 3(1), 86–93. <https://doi.org/10.69714/p3nktw17>
- Jochmans, K. (2022). *Heteroscedasticity-Robust Inference in Linear Regression Models With Many Covariates Heteroscedasticity-Robust Inference in Linear Regression Models With Many ABSTRACT. Journal of the American Statistical Association*, 0(0), 1–24. <https://doi.org/10.1080/01621459.2020.1831924>
- Julaika, R., & Mubarak, H. (2023). *Pengaruh ROA , ROE , ROI , EPS Dan PER Terhadap Harga Saham*. 12(2), 1–7. <https://doi.org/10.47942/iab.v12i2.1455>
- Khasanah, K. M., Presila, R., & Hayati, S. (2025). *Pengaruh ROA dan EPS Terhadap Harga Saham Sektor Consumer Non-Cyclical ISSI Tahun 2023: Perspektif Keseimbangan Umum*. 1(2), 326–336. <https://doi.org/10.63822/snykyj37>
- Kim, T. K., & Park, J. H. (2019). *More About The Basic Assumptions Of T-Test: Normality And Sample Size*. 1–5. <https://doi.org/10.4097/kja.d.18.00292>
- Kriswahyuni, E., & Effendi, S. (2021). Faktor-Faktor Mempengaruhi Harga Saham Terhadap Perusahaan Transportasi Dan Logistik Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 5(2), 49–59. <https://doi.org/10.33884/Jab.V5i2.3765>
- Maharani, P., & Lukito, C. P. (2024). *Pengaruh Return On Assets (Roa) Dan Earning Per Share (Eps) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Bank BUMN yang Terdaftar di Indonesia Stock Exchange Periode 2013-2022)*. 2(4), 1129–1141. <https://Jurnal.Portalpublikasi.Id/Index.Php/JORAPI/Index>
- Meisya, & Nurhamdi, M. (2026). *Pengaruh Earning Per Share , Price Earning Ratio , dan Total Asset Turnover terhadap Harga Saham pada PT . Unilever Indonesia Tbk Periode 2013-2024*. 5(3). <http://dx.doi.org/10.32493/jmw.v5i3.52978>
- Merry Susanti, M. G. M. (2021). Pengaruh ROA, DER, Size, Dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(2), 703. <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i2.11720>
- Monica, C., Setiawan, A., & Djajadikerta, H. (2024). *Pengaruh ROA, ROE, Dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Industri Barang Konsumsi Non-Siklis Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2021-2023*. 6(1), 66–78. <https://doi.org/10.31539/budgeting.v6i1.10554>
- Musdalifa, W. P., & Mardiana, S. (2024). *Pengaruh Return on Equity dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham pada PT BANK NEGARA INDONESIA (Persero) Tbk Periode 2013-2023*. <https://doi.org/10.70451/cakrawala.v1i1.303>
- Myers, S. C. (1983). *The Capital Structure Puzzle*. XXXIX. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1984.tb03646.x>
- Nilasari, Y., Asmu, F., & Mutmainah, I. (2025). *Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA) dan Debt Equity Ration (DER) terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode*

- 2023-2024. 6(2), 269–281. <http://doi.org/10.52188/jeas.v6i2.1402>
- Pariska, Y., & Berliani, K. (2025). *Pengaruh ROA , DER , dan EPS terhadap Harga Saham*. 8(1). <https://doi.org/10.32877/eb.v8i1.2558>
- Prasasti, Intan. Ameli; Sitohang, Hesekiel; Fauziah, S. (2022). *Prosiding Seminar Nasional Manajemen. Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 1(2), 72–76. 38+Amelia+Intan+Prasasti+Hal+723-726
- Pratama, L. N., & Setiawan, M. (2023). *Pengaruh Return On Asset (Roa) Dan Return On Equity (Roe) Terhadap Harga Saham Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 41–51. <https://ejournal.unaja.ac.id/index.php/jmj/id>
- Purnama, Y. A., Harnida, M., & Mardah, S. (2025). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Sektor Properti Yang Terdaftar Di Bei Periode 2022-2024*. 2025, 46–59. <https://doi.org/10.63545/economist.v2i3.149>
- Purwanti, P. (2020). *Pengaruh ROA, ROE, dan NIM terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019*. *Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 75–84. <https://doi.org/10.51263/jameb.v5i1.115>
- Putri, N. E., Lasmana, A., & Setiawan, A. B. (2024). *Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023*. 8, 17188–17199. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i3.5179>
- Ross, S. A. (1976). *The Determination Of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach*. <https://doi.org/10.2307/3003485>
- Safitri, Z., Hulu, P., & Johan, M. (2024). *Pengaruh Return On Assets (ROA) Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan (BUMN) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2023*. 6(1). <https://doi.org/10.58217/jubisma.v6i2.174>
- SARI, D. I. (2021). *Pengaruh ROA, ROE Dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2019*. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.31851/neraca.v5i1.5068>
- Setyaningrum, A. D., Safitri, M., Kusuma, P. J., & Zakaria, F. (2025). *Analisis Return On Assets (ROA), Earnings Per Share (EPS), Dan Financial Distress Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2019 – 2023*. 10, 300–315. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/oikos>
- Sinaga, S., Rahman, A., Ekonomi, F., & Asahan, U. (2025). *Pengaruh ROA , ROE , DER dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Advertising , Printing Dan Media Yang Terdaftar di BEI*. 13, 2642–2651. <https://doi.org/10.33395/jmp.v13i2.14571> e-ISSN
- Sugiarto, Sholikhah, M., & Susetyo, Y. (2025). *Pengaruh ROA , ROE , CR , dan DER terhadap Harga Saham pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Cendekia Karya Utama , Indonesia dan CR tidak berpengaruh terhadap harga saham . Menimbulkan celah penelitian (research gap) yang perlu dikaji kembali , khususnya pa*. 7(2), 75–85. <https://doi.org/10.70375/e-logis.v7i2.174>
- Sulistiyani, T., & Harianja, S. (2022). *Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR) Dan Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham Pada PT. BANK RAYA INDONESIA Tbk Periode 2012-2021*. 2, 23–32. <https://doi.org/10.57152/ijbem.v2i1.632>
- Susianto, T. E., Mayndarto, E. C., Gorontalo, U. I., & Jagakarsa, U. T. (2023). *Effect Of Return On Assets (ROA), Earnings Per Share (EPS), And Price Earning Ratio (PER) On Share Prices Of Companies In The Property*

And Real Estate Sector Listed On The Idx. 12(02), 709–716.
<https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/1758>

Umdiana, N., Nailufaroh, L., & Megawati, F. T. (2021). *Faktor-Faktor Struktur Modal Menurut Trade-Off Theory*. 06(02), 106–119. <https://doi.org/10.35448/jratirtayasa.v6i2.11629>

Wally, M., Lamasidonda, J., & Sahupala, J. (2023). *Pengaruh Return on Asset (ROA) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. <https://doi.org/10.54373/ifijeb.v3il.84>

Widjanarko, B. P. (2024). *Pengaruh DER, ROA, dan EPS terhadap Harga Saham Perusahaan Kosmetik Di Bei*. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/>

Yudisti, A. S., Fauzi, A., & Sumiati, A. (2024). *Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE), dan Earning Per Share (EPS), Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Goods yang terdaftar di BEI Periode 2021 - 2023*. 1192, 613–625. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/neraca>

Zaini, A., & Utomo, J. (2024). *The Influence Of Financial Performance On Stock Prices With Dividend Policy As An Intervening Variable (Empirical Study on Companies Listed in the LQ45 Index on the IDX for the 2019-2023 Period)*. 7. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i5.12238>